

# HUBUNGAN ANTARA HIPONIM DENGAN *ENTAILMENT* DALAM BAHASA JEPANG

Eva Amalijah\*

**ABSTRACT.** This articles aims to observe the relationship between hyponym and entailment in Japanese. Semantics is study of language meaning. It is as confirmed by Chomsky (1965), that “Semantics is one component of the grammar (the other two components are syntax and phonology) and meaning of a sentence is determined by the semantic component”. From the description on hyponym and entailment, it is understood that the relationship between hyponym and entailment conveys a sentence parallel meaning. Because of the meaning contained in hiponim also present in entailment. Example: a) I keep a cat / 私は猫を飼っています / *Watashi wa neko okatte imasu* b) I maintain an animal / 私は動物を飼っています / *Watashi Doubutsu wa o Katte imasu*. In the above example sentence: The *cat* is the hyponym of *animal* and the truth of the second sentence (b) is in line with the truth of the first sentence (a) The first sentence means (a) has an absolute relationship with the second sentence (b). The statement is called the *entailment*.

**KEYWORDS:** *semantik, hiponim, entailment*

## PENDAHULUAN

Semantik adalah salah satu bidang studi dengan obyek penelitian makna bahasa. Ditegaskan oleh Chomsky (1965) bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi) dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Lebih lanjut Robin (1992 : 26) menyatakan makna adalah menjelaskan atau membuat eksplisit kata dan kalimat dengan berbagai konstruksi gramatikal yang dipakai dan dimengerti oleh penutur asli suatu bahasa atau oleh orang yang mahir dalam bahasa tersebut. Kalimat terdiri dari kata-kata yang mempunyai hubungan gramatikal khusus didalam konstruksi, dan kata-kata digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan sebagai komponen dari kalimat.

Dari uraian tersebut, semantik dapat ditinjau dari sudut pandang makna kata dan makna kalimat. Chaer (2003: 297) menjelaskan bahwa di dalam makna kata dan makna kalimat terdapat relasi makna yang menghubungkan satuan bahasa yang satu dengan yang lain. Relasi makna membicarakan masalah-masalah sinonim, antonim, polisemi, ambiguiti, juga hiponim dan *entailment*.

Hiponim dan *entailment* memiliki hubungan dimana keduanya menyampaikan makna yang paralel. Makna yang terkandung dalam hiponim juga hadir di *entailment*. Tulisan ini bermaksud mengkaji hubungan antara hiponim dengan *entailment* dalam bahasa Jepang.

## HIPONIM

Istilah hiponim (Inggris: *hyponymy*) berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu ‘*hypo*’ yang berarti ‘di bawah’ dan ‘*anoma*’ yang berarti ‘nama’. Secara harafiah istilah hiponim bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain. Soekemi (2000:51) mendefinisikan hiponim sebagai suatu hubungan khusus antara predikat-predikat dan frasa yang di dalamnya terdapat makna yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Verhaar (1983:131) bahwa hiponim ialah ungkapan (kata, frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna suatu ungkapan lain. Contoh:

1. Yang dimaksud *warna* termasuk *hijau*  
*Hijau* merupakan bagian dan kelompok besar *warna*  
*Hijau* merupakan hiponim dan kelompok *warna*

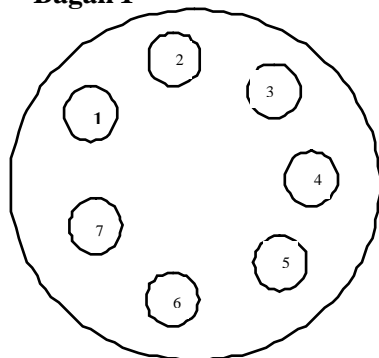
\* Dra. Eva Amalijah, M. Pd. dosen Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

2. Yang dimaksud *bunga* termasuk *mawar*  
*Mawar* merupakan bagian dan kelompok besar *bunga-bunga*  
*Mawar* merupakan hiponim dan kelompok *bunga*

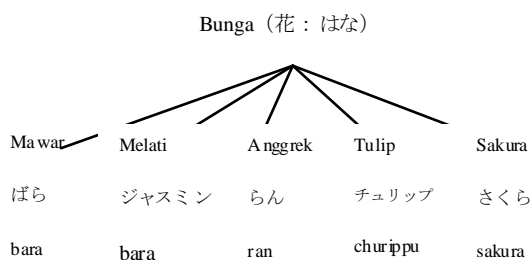
Sementara itu, menurut Chaer (2003:305) hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Hal tersebut dapat dicontohkan antara kata *merpati* dan kata *burung*. Makna kata *merpati* tercakup dalam makna kata *burung*. Dapat dikatakan *merpati* adalah *burung*; tetapi *burung* bukan hanya *merpati*, namun bisa *tekukur*, *perkutut*, *balam*, *kepodang*, dan *cendrawasih*. Oleh karena itu, kalau lingkaran besar dalam bagan (1) berikut berisi konsep burung, maka lingkaran-lingkaran kecil di dalamnya berisi nama-nama binatang yang termasuk burung itu.

**Bagan 1**

1. Merpati
2. Tekukur
3. Perkutut
4. Balam
5. Kepodang
6. Cendrawasih
7. Cucakrawa



**Bagan 2**

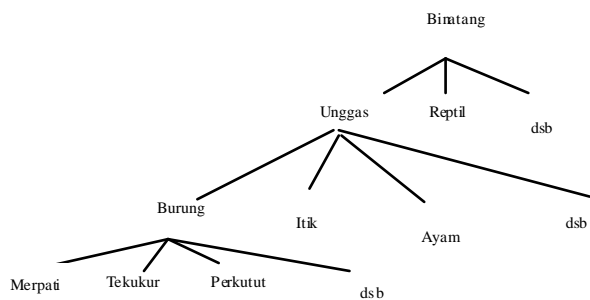


Relasi hiponim bersifat searah, bukan dua arah, sebab kalau *mawar* berhiponim dengan *bunga*, maka *bunga* bukan berhiponim dengan *mawar*, melainkan berhipernim. Dengan kata lain, kalau *mawar* adalah hiponim dari *bunga*, maka *bunga* adalah hipernim dari *mawar*. Ada juga yang menyebut *bunga* adalah superordinat

dari *mawar* (dan tentu saja dari melati, dari angrek, dari tulip, dari sakura dan dari jenis bunga lainnya).

Hubungan antara *Merpati* dengan *Tekukur*, *Perkutut*, dan jenis burung lainnya disebut kohiponim dari *burung*. Seperti bagan 3 berikut ini.

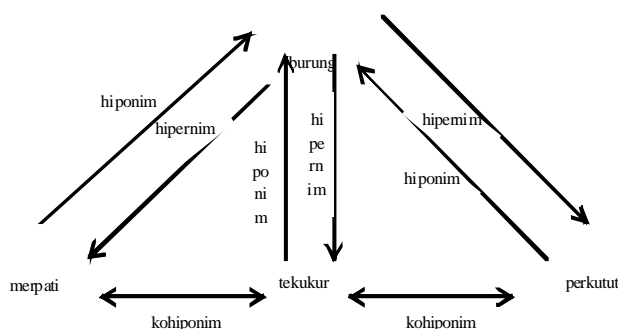
**Bagan 3**



Dilihat dari segi lain, masalah hiponim dan hipernim ini sebenarnya tidak lain dari usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep akan adanya kelas-kelas generik dan spesifik. Jadi, *merpati*, *tekukur*, dan *perkutut* adalah nama-nama spesifik untuk kelas generik *burung*. Begitu juga *mawar*, *melati*, dan *anggrek* adalah nama-nama spesifik untuk kelas generik *bunga*. Kemudian, karena dalam penyusunan klasifikasi ini kita berusaha mengelompokkan bentuk-bentuk ujaran yang secara semantik menyatakan generik dan spesifik, maka ada kemungkinan sebuah bentuk ujaran yang merupakan generik dari sejumlah bentuk spesifik, akan menjadi nama spesifik dari generik yang lebih luas lagi. Misalnya, *burung* yang menjadi generik, atau hipernim, atau superordinat dari *merpati*, *tekukur*, *perkutut*, dan *kepodang* akan menjadi hiponim dari *unggas*.

Lalu, *unggas* yang merupakan hipernim dari *burung* (*itik*, *ayam*, dan *angsa*) akan menjadi hiponim pula dari generik yang lebih besar, yaitu *binatang*. Seperti ditunjukkan bagan 4 berikut.

Bagan 4



### Entailment

Pertalian antara (+) dan (-) seperti ditunjukkan dalam kalimat (1) dan (2) berikut ini bersifat mutlak. Hubungan (+) dan (-) dalam hal ini disebut *entailment* (Wijana, 1996:39-40).

(1)+ Ali membunuh Jon

アリさんはジョンさんをころしました。  
*Alisan wa Jonsan o koroshimashita.*

- Jon mati

ジョンさんはしにました。  
*Jonsan wa shinimashita.*

(2)+ Mori menggoreng ikan

もりさんはさかなをあげます。  
*Morisan wa sakana o agemasu.*

- Mori memasak ikan

もりさんはりょうりをします。  
*Morisan wa ryouri o shimasu.*

Tuturan (-) dalam (1) dan (2) merupakan bagian atau konsekuensi mutlak (*necessary consequence*) dari tuturan (+) karena membunuh secara mutlak mengakibatkan mati, dan menggoreng secara mutlak berarti memasak. Sehubungan dengan ini kalimat (3) dan (4) berikut tidak dapat diterima.

(3) Walaupun Ali membunuh Johny, tetapi Johny tidak mati.

ありさんはジョンさんを殺しても、じょんさんは死にませんでした。

*Arisan wa Jonsan o koroshitemo, Jonsan wa shinimasen deshita.*

(4) Walaupun Mori menggoreng ikan, tetapi ia tidak memasaknya.

もりさんは魚を揚げても、彼女は料理をしませんでした。

*Morisan wa sakana wo agetemo, kanojo wa ryouri o shimasen deshita.*

Yang benar adalah jika Jon tidak mati maka Ali tidak membunuh Jon. Kalau Mori menggoreng ikan tentu ia harus memasak ikan itu karena menggoreng adalah salah satu cara memasak ikan. Contoh lain adalah tuturan (5), (6) dan (7) berikut :

(5)+ Ani seorang janda

アニさんは未亡人です。

*Anisan wa miboujin desu.*

- Ani pernah menikah

アニさんは結婚したことがあります。

*Anisan wa kekkon shita koto ga arimasu.*

(6)+ Ani memiliki anak

アニさんは子供がいます。

*Anisan wa kodomo ga imasu.*

- Ani sudah kawin

アニさんは結婚しています。

*Anisan wa kekkon shite imasu.*

(7)+ Dia seorang sarjana

彼女は学者です。

*Kanojo wa gakusha desu*

- Dia pernah kuliah di perguruan tinggi

彼女は大学で勉強したことがあります。

*Kanojo wa daigaku de benkyou shita koto ga arimasu.*

Djajasudarma (1994 : 58) menjelaskan bahwa *entailment* (penentu, konsekuensi logis) merupakan istilah yang diambil dari logika formal dan sekarang sering digunakan sebagai bagian dari studi semantik. *Entailment* mengacu pada relasi antara pasangan kalimat. Kebenaran kalimat kedua sebagai pasangannya harus sejalan dengan kebenaran kalimat yang pertama. Seperti kalimat berikut:

a. Saya melihat seekor anjing

b. Saya melihat seekor binatang

Konsekuensi logisnya, pemakai bahasa tidak menentukan kalimat (a) yang benar dan tidak dapat mengingkari kalimat (b) karena anjing pada (a) sebagai unsur leksikal yang bersesuaian dengan binatang secara alami melalui apa yang disebut hiponim di dalam semantik.

Menurut Soekemi, suatu tuturan x memiliki hubungan mutlak dengan suatu tuturan y jika suatu kebenaran y mengikuti ketentuan suatu kebenaran x. Suatu kalimat menyatakan tuturan x memiliki hubungan mutlak dengan suatu kalimat yang menyatakan tuturan y jika kebenaran y mengikuti ketentuan kebenaran x.

Contoh :

1. Milenium kedua berakhir tadi malam (x) entail

昨夜、第2のミレニウムは終了しました。

*Yuube, dai ni no mireniumu wa shuryoushimashita*

Milenium ketiga baru saja dimulai (y)

第3のミレニウムは初めてばかりです。

*Dai san no mireniumu wa hajimeta bakari desu.*

2. Teroris telah membunuh Perdana Menteri (x) entail

テロリズムは摂政を殺しました。

*Terorizumu wa sessou wo koroshimashita.*

Perdana Menteri telah meninggal (y)

摂政は亡くなりました。

*Sessou wa nakunarimashita.*

3. SBY telah dilantik sebagai Presiden (x) entail

は大統領になっています。

*SBY wa daitouryou ni natte imasu*

Ny. Ani Yudoyono menjadi Ibu Negara (y)

アニユドヨノは国皇女様になっています。

*Ani Yudoyono wa kuni no oujosama ni natte imasu.*

*Entailment* dapat diterapkan secara kumulatif sehingga A mempunyai hubungan mutlak dengan B, B mempunyai hubungan mutlak dengan C, dan C mempunyai hubungan mutlak dengan D, maka A mempunyai hubungan mutlak dengan D.

Contoh :

Ken Arok membunuh Tunggul Ametung (A) entail

ケンアロクはトウングルアメトウングを殺しました。

*Ken Aroku wa Tungguru Ametunggu wo koroshimashita.*

Tunggul Ametung meninggal (B) entail

トウングルアメトウングは亡くなりました。

*Tungguru Ametunggu wa nakunarimashita.*

Ken Dedes menjadi janda (C) entail

ケンデデスは未亡人になりました。

*Ken Dedesu wa miboujin ni narimashita.*

Ken Arok menikahinya (D) entail

ケンアロクと結婚しました。

*Ken Aroku to kekkon shimashita.*

Ken Arok menjadi seorang raja (E)

ケンアロクは王様になりました。

*Ken Aroku wa ousama ni narimashita.*

Maka kalimat (A) mempunyai hubungan mutlak dengan (E): Ken Arok membunuh Tunggul Ametung mempunyai hubungan mutlak dengan Ken Arok menjadi seorang raja.

## SIMPULAN

Dari uraian hiponim dan entailment, dapat dipahami bahwa hubungan hiponim dan entailment mempunyai makna kalimat yang sejajar. Karena makna yang terdapat pada hiponim juga terdapat pada entailment.

Contoh :

(a) Saya memelihara seekor kucing.

私は猫を飼っています。

*Watashi wa neko okatte imasu*

(b) Saya memelihara seekor binatang

私は動物を飼っています。

*Watashi wa doubutsu o katte imasu.*

Pada contoh kalimat diatas : *Kucing* merupakan hiponim dari *binatang* dan kebenaran kalimat kedua (b) sejalan dengan kebenaran kalimat pertama (a) artinya kalimat pertama (a) tersebut mempunyai hubungan yang mutlak dengan kalimat kedua (b). Pernyataan inilah yang disebut dengan entailment.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *WACANA Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung : PT. ERESKO.
- Kem. Soekemi. 2000. *SEMANTICS : A WORK BOOK (Second Edition)*. Surabaya : UNESA University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Wijana, Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik dan Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.

